

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tuberkulosis (TB) paru merupakan penyakit infeksi kronis yang disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis*, sejenis bakteri berbentuk batang basil tahan asam positif (BTA +) (Brunner & Suddart, 2002). World Health Organization (WHO) memperkirakan bakteri ini membunuh sekitar 3 juta jiwa penduduk dunia setiap tahunnya. 2-4 orang terinfeksi setiap detik, dan hampir 4 orang setiap menit meninggal karena TB paru. Kecepatan penyebaran TB paru bisa meningkat lagi sesuai dengan peningkatan penyebaran penyakit infeksi lainnya seperti HIV atau AIDS dan munculnya bakteri TB paru yang resisten terhadap obat (DepKes RI, 2007).

WHO juga memperkirakan 9 juta pasien terinfeksi TB paru diseluruh dunia. Tahun 2002-2020, diperkirakan sekitar 1 miliar manusia akan terinfeksi, dengan kata lain pertambahan jumlah infeksi lebih dari 56 juta tiap tahunnya. Biasanya 5 sampai 10 persen di antara infeksi berkembang menjadi penyakit dan 40 persen di antara yang berkembang menjadi penyakit berakhir dengan kematian (Amin & Bahar, 2007).

Pembangunan sumber daya manusia yang terdapat dalam Rencana Pembangunan Nasional Jangka Panjang (RPJP) tahun 2005-2025 diarahkan untuk terwujudnya manusia Indonesia yang sehat, cerdas, produktif, dan

masyarakat yang semakin sejahtera. Pemerintah berharap melalui Program Indonesia Sehat 2010 untuk ke depannya masyarakat Indonesia akan hidup dalam lingkungan sehat dan mampu mempraktekkan perilaku hidup bersih dan sehat (Koban, 2005).

Salah satu program Rencana Program Jangka Menengah (RPJM) tahun 2004-2009 di bidang kesehatan adalah pencegahan dan pemberantasan penyakit menular. Penyakit menular yang menjadi prioritas RPJP tahun 2005-2025 salah satunya adalah Tuberkulosis paru (TB). Alasan utama meningkatnya Tuberkulosis paru (TB) antara lain disebabkan oleh tingkat pengetahuan masyarakat yang masih rendah (Koban, 2005).

Penyakit TB paru ini dapat menyerang siapa saja, tidak terkecuali pria, wanita, tua, muda, kaya, miskin serta dimana saja. Penyakit ini terus berkembang setiap tahunnya. Hasil survei prevalensi pada tahun 2004 menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat 245.000 penderita baru setiap tahunnya, dengan TB Basil Tahan Asam Positif (BTA +) sejumlah 107.000 kasus, dan kematian yang disebabkan TB paru sekitar 46.000 kasus. Menurut Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007, di Indonesia prevalensi penderita TB paru adalah sebesar 0,99%. Hasil survey kesehatan rumah tangga (SKRT) juga menunjukkan bahwa di Indonesia, tuberkulosis menyebabkan kematian ketiga terbesar setelah penyakit kardiovaskuler dan penyakit saluran pernafasan, serta merupakan nomor satu terbesar dalam kelompok penyakit infeksi (DepKes RI, 2007).

Menurut Riskesdas tahun 2007, di propinsi DIY prevalensi penyakit TB paru adalah sebesar 1,6% tersebar di seluruh Kabupaten atau Kota. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan (DinKes) Yogyakarta jumlah penderita TB paru tahun 2006 adalah 357 penderita, dengan 209 kasus baru TB paru, 19 kasus TB positif kambuh, 99 kasus TB negative ronsen positif dan 30 kasus TB ekstrak paru. Pada tahun 2007 angka prevalensi secara regional setiap 100.000 penduduk terdapat 68 penderita TB positif. Tahun 2008 jumlah penderita mulai bulan Januari-Desember adalah 171 TB paru dengan BTA positif, sedangkan TB tersangka berjumlah 928 orang (DinKes, 2008 cit Wahyuningsih, 2010).

Kecamatan Bantul mempunyai 16 Puskesmas, salah satu Puskesmas yang berada di Kecamatan Bantul adalah Puskesmas Kasihan I & II Bantul. Wilayah kerja Puskesmas Kasihan I & II Bantul merupakan salah satu wilayah di Yogyakarta memiliki jumlah penderita TB paru yang cukup besar di bandingkan di Puskesmas lain yang berada di Bantul, karena berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti Puskesmas Kasihan I & II Bantul menduduki angka prevalensi terbanyak penderita TB paru dibandingkan di Puskesmas lain yang berada di wilayah Kecamatan Bantul, diwilayah kerja Puskesmas Kasihan I & II Bantul terdapat 18 penderita TB paru. Hal ini dikhawatirkan akan meningkat jika tidak dilakukan upaya pengobatan dan pencegahan penularan.

Upaya pengobatan dapat berhasil jika masyarakat mempunyai pengetahuan yang baik tentang TB paru. Pengetahuan merupakan suatu hasil yang di peroleh seseorang setelah melakukan penginderaan berupa melihat, mendengar, mencium, merasa dan meraba terhadap suatu obyek tertentu sehingga orang tersebut menjadi tahu (Notoatmodjo, 2007). Hasil penelitian Susanti (2008) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap dan motivasi pasien tuberkulosis paru dengan keteraturan berobat di wilayah kerja Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya, dengan hasil uji statistic untuk pengetahuan yaitu 0,030 yang berarti terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan keteraturan minum obat. Adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan keteraturan minum obat membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana cara untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, dan salah satu cara yang dapat digunakan oleh peneliti yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan.

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya preventif yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang TB paru. Banyak sekali anggapan masyarakat yang keliru berkaitan tentang penyakit ini, seperti penderita TB paru tidak boleh berinteraksi dengan orang lain, tidak boleh bersentuhan dengan orang lain, dan penyakit TB paru merupakan penyakit orang miskin, dll. Anggapan yang keliru ini harus segera diperbaiki, dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang TB paru melalui pendidikan kesehatan. Melalui pendidikan kesehatan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dan menumbuhkan kesadaran untuk

Upaya pengobatan dapat berhasil jika masyarakat mempunyai pengetahuan yang baik tentang TB paru. Pengetahuan merupakan suatu hasil yang di peroleh seseorang setelah melakukan penginderaan berupa melihat, mendengar, merasa dan memaba terhadap suatu objek tertentu sehingga orang tersebut menjadi tahu (Notoatmodjo, 2007). Hasil penelitian Susanti (2008) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan sikap dan motivasi pasien tuberkulosis paru dengan ketertarikan berobat di wilayah kerja Puskesmas Purbani Kota Tasikmalaya, dengan hasil uji statistic untuk pengetahuan yaitu 0,030 yang berarti terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan ketertarikan minum obat. Adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan ketertarikan minum obat membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana cara untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, dan salah satu cara yang dapat digunakan oleh peneliti yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan.

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya preventif yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang TB paru. Banyak sekali anggapan masyarakat yang keliru berkaitan tentang penyakit ini, seperti penderita TB paru tidak boleh berinteraksi dengan orang lain, tidak boleh bersentuhan dengan orang lain, dan penyakit TB paru merupakan penyakit orang miskin, dll. Anggapan yang keliru ini harus segera diperbaiki, dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang TB paru melalui pendidikan kesehatan. Melalui pendidikan kesehatan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dan menumbuhkan kesadaran untuk

hidup sehat sehingga dapat mencegah terjadinya berbagai penyakit seperti TB paru.

Menurut Sulih et al (2002) Pendidikan kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai macam metode antara lain pendidikan kesehatan dengan teknik FGD (*Forum Group Discussion*), pendidikan dengan teknik konseling, dan pendidikan kesehatan dengan teknik demonstrasi. Berdasarkan teknik-teknik yang ada, pendidikan kesehatan yang paling efektif menurut peneliti adalah pendidikan kesehatan dengan teknik konseling kepada penderita TB paru. Teknik konseling merupakan serangkaian kontak atau hubungan bantuan langsung kepada individu dengan tujuan memberikan bantuan kepada individu untuk merubah sikap dan tingkah lakunya (Rogers, 2002)

Berdasarkan study pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan I & II Bantul Yogyakarta, terdapat 2 penderita TB paru yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang tuberkulosis. Hal ini diketahui saat peneliti melakukan survey dengan wawancara kepada penderita TB paru, ada 2 penderita TB paru yang belum paham tentang penyakit TB paru. Koordinator TB paru di wilayah kerja Puskesmas Kasihan I & II Bantul Yogyakarta juga mengatakan bahwa tidak pernah dilakukan pendidikan kesehatan tentang tuberkulosis secara khusus kepada penderita TB paru. Petugas kesehatan hanya memberikan pendidikan kesehatan pada bagian cara pengobatan penyakit tuberkulosis.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan tentang tuberkulosis pada penderita TB paru di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan I & II Bantul Yogyakarta.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan tentang tuberkulosis pada penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Kasihan I & II Bantul Yogyakarta?”.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan tentang tuberkulosis pada penderita TB paru.

2. Tujuan khusus

- a. Diketuainya karakteristik demografi responden.
- b. Diketuainya tingkat pengetahuan tentang penyakit tuberkulosis pada penderita TB paru sebelum diberikan pendidikan kesehatan.
- c. Diketuainya tingkat pengetahuan tentang penyakit tuberculosis pada penderita TB paru setelah diberikan pendidikan kesehatan.

D. Manfaat penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi :

1. Responden

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang penyakit tuberculosis pada penderita TB paru di Puskesmas Kasihan I & II Bantul Yogyakarta sehingga dapat dilakukan pencegahan penyebaran TB paru.

2. Puskesmas Kasihan I & II Bantul Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah yang strategis sebagai upaya dalam mencegah penyakit TB paru, yaitu salah satunya melalui pendidikan kesehatan.

3. Profesi keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan asuhan keperawatan yang lebih komprehensif terutama mengenai pendidikan kesehatan tentang tuberculosis.

4. Peneliti

Penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan peneliti khususnya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan tentang tuberculosis.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan penelitian ini adalah :

1. Susanti (2008) tentang “ hubungan antara pengetahuan sikap dan motivasi pasien tuberculosis paru dengan keteraturan berobat diwilayah kerja Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya ”. Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasi menggunakan survey dengan pendekatan cross-sectional. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berbentuk pertanyaan dan pernyataan tertutup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden TB paru memiliki pengetahuan kurang dari 23,42 sebanyak 21 responden (43,8%), dan yang memiliki pengetahuan lebih dari 23,42 sebanyak 27 responden (56,3%). Uji statistic untuk pengetahuan yaitu 0,030 yang berarti terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan keteraturan minum obat. Adapun perbedaanya, kuesioner yang diberikan pada penelitian ini di gunakan untuk mengukur hubungan antara pengetahuan sikap dan motivasi pasien, sedangkan kuesioner pada penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien tentang tuberculosis sebelum dan sesudah di berikan pendidikan kesehatan.
2. Hasmi (2006) penelitian dengan judul “ Hubungan lingkungan perumahan, pengetahuan, dan perilaku penderita TB paru dengan kasus baru TB paru dalam rumah di Kabupaten Kebumen “. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara lingkungan perumahan, pengetahuan, dan perilaku penderita TB paru dengan kasus baru TB paru dalam rumah di

Kabupaten Kebumen. Merupakan penelitian *observational* dengan rancangan *cross sectional study* yang di lakukan di Kabupaten Kebumen dengan mengambil sampel penderita TB paru BTA positif yang di wawancarai dan di observasi kondisi lingkungan perumahannya. Hasil dari analisis bivariant dan multivariant menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara kepadatan hunian dalam rumah penderita TB paru dengan kasus baru dalam rumah di Kabupaten Kebumen $p= 0.029$ OR : 6.76 (CL 95% : 1.22-37.2) serta variable pengetahuan penderita juga berhubungan dengan kasus baru TB paru dengan nilai $p= 0.029$ OR : 7.60 (CL 95% : 1.22-46.8) sedangkan sub variable lain yang tidak berhubungan adalah kepadatan hunian kamar, ventilasi rumah, pencahayaan, kelembaban dan lantai rumah. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara lingkungan perumahan, pengetahuan, dan perilaku penderita TB paru dengan kasus baru TB paru, sedangkan pada penelitian yang akan di lakukan adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien tentang tuberculosis sebelum dan sesudah di lakukan pendidikan kesehatan. Adapun perbedaan lainnya adalah tempat penelitian.